



Leksikon yang Digunakan dalam Ritual *Pepaosan Takepan* Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik

¹Baiq Yuliatin Ihsani, ²Titin Untari, ³Halus Mandala, ⁴Syafuruddin Muhdar

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram

¹baiqyulia120789@gmail.com, ²titinuntari63@gmail.com, ³halusm@ymail.com, ⁴Rudybastrindo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:23-05-2021

Disetujui:25-07-2021

Kata Kunci:

Leksikon

Pepaosan

Masyarakat

Sasak

Keywords:

lexicon

Pepaosan

Masyarakat

Sasak

ABSTRAK

Abstrak:Tujuan penelitian ini adalah untuk melindungi bahasa dan budaya dari kepunahan akibat pengaruh zaman. Penelitian ini akan menjadi sarana pendokumentasian bahasa dan budaya, yaitu mendata istilah-istilah atau leksikon yang digunakan dalam ritual *pepaosantakepan* pada masyarakat Suku Sasak sehingga budaya ini dapat terjaga keberadaannya. Adapun metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, meliputi 1) metode penentuan subjek penelitian, 2) metode pengumpulan data, dan 3) metode analisis data. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sample* yaitu memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membuat reduksi data dengancaraabstraksiyaitumengambil data yang sesuaidengankontekspenelitiandanmengabaikan data yang tidakdiperlukan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam ritual *pepaosan takepan* adalah ada yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuhan yaitu *pemaos, pepaosan, takepan, dan penamat*. Sementara itu, kata dasar didominasi oleh kata benda seperti *pembayun, pitegas, penyarup, pemboa, sapuq, keris, berugak, lelingsir, kembang, mantra, dan wilayan atau wicala* sedangkan kata dasar adalah *takep*. Kata ulang seperti *andang-andang* dan kata majemuk yaitu *aiq kum-kum, godek nungke, dan penguinang kuning*.

Abstract: *The purpose of this research is to protect language and culture from extinction due to the influence of the times. This research will be a means of documenting language and culture, namely recording the terms or lexicon used in the pepaosantakepan ritual in the Sasak people so that this culture can be maintained. The methods used in achieving these objectives include 1) methods of determining research subjects, 2) methods of data collection, and 3) methods of data analysis. The method of determining the research subject uses a purposive sample, namely selecting informants according to the research objectives. Data collection methods used are participatory observation methods, interview methods, and documentation methods. Data analysis is done by making data reduction by way of abstraction, namely taking data that is in accordance with the research context and ignoring data that is not needed. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the terms used in the takepan pepaosan ritual are in the form of basic words, affixed words, repeated words, and compound words. The affixed words are pemos, pepaosan, takepan, and finishing. Meanwhile, the basic words are dominated by nouns such as pemyun, pipertis, penyarup, pemboa, pipiq, keris, berugak, lelingsir, flower, mantra, and wilayan or wicala while the basic word is takep. Re-words such as andang-andang and compound words, namely aiq kum-kum, godek nungke, and yellow penguinang.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.5352>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dan dialami penuturnya. Bahasa selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan penuturnya. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa tersebut. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena mereka saling mempengaruhi dan saling mengisi. Bahasa merupakan media pemertahanan kebudayaan. Sebuah kebudayaan akan mampu dimengerti, dipahami, dan dijunjung oleh pemakainya jika masyarakat tersebut mengerti dengan bahasa pengantar kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu, bahasa bukan hanya sebagai aspek budaya, melainkan juga sebagai media pendokumentasian budaya.

Budaya merupakan ciri khas suatu masyarakat. Untuk itu, budaya perlu dijaga keberadaannya agar tidak "ditelan" oleh zaman. Namun, kenyataannya budaya yang telah menjadi warisan para leluhur dan sebagai salah satu kekayaan daerah mulai terkikis karena pengaruh zaman. Fenomena ini terjadi pada masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Dalam masyarakat Suku Sasak dikenal adanya budaya *pepaosan takepan*. *Takepan* merupakan naskah lontar berbahasa sansekerta yang dipetuturkan oleh masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. *Takepan* ini berisi tentang berbagai macam nasihat yang sarat akan nilai. Untuk itu, ritual *pepaosan takepan* ini rutin dilaksanakan pada acara-acara tertentu oleh masyarakat Suku Sasak.

Hasil observasi dan keterangan dari beberapa tokoh adat, ritual *pepaosan takepan* sudah jarang dilakukan dan cara menyajikannya telah mengalami perubahan. *Pepaosan takepan* tidak lagi dilaksanakan seperti yang diwariskan leluhurnya. Bahkan masyarakat Suku Sasak itu sendiri masih banyak yang belum mengetahui ritual *pepaosantakepan*. Kondisi ini tentunya sangatlah memprihatinkan karena sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa budaya yang hilang akan turut menghilangkan bahasa yang mengacu pada budaya tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman.

Bersinggungan dengan fenomena tersebut di atas, perlu dilakukan suatu upaya yang serius untuk menyelamatkan bahasa dan budaya dari kepunahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian sebagai sarana untuk pendokumentasian bahasa dan budaya daerah tersebut. Bahasa dan budaya dapat diteliti secara bersama-sama melalui perspektif etnolinguistik. Konsep etnolinguistik digunakan dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa setiap etnis memiliki banyak leksikon/istilah penduduk asli yang digunakan oleh masyarakat dalam kebudayaannya. Etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial dan menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (budaya).

B. METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Subjek Penelitian

Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan adalah metode *sampling*, artinya bahwa tidak semua masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai informan. Beberapa informan ditetapkan sebagai wakil seluruh populasi yang diteliti dengan memperhatikan jenis data yang dibutuhkan dari informan. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dan individu yang ditetapkan sebagai informan adalah teknik *purposive sample* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian dan pengumpulan data diakhiri apabila peneliti tidak lagi menemukan informasi baru.

Metode Pengumpulan Data

Berhubung data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah daftar istilah atau leksikon-leksikon yang terdapat dalam ritual *pepaosan takepan*, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan secara singkat metode yang digunakan disertai dengan tekniknya.

1. Metode Observasi

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pemetaan awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang hendak diamati adalah proses-proses yang dilakukan dalam ritual *pepaosan takepan* Pulau Lombok. Jadi, peneliti

berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut guna memperoleh data yang mendukung dan memperkuat keabsahan data.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data primer yaitu data utama yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Status teknik rekam bersifat melengkapi teknik catat.

3. Metode Dokumentasi

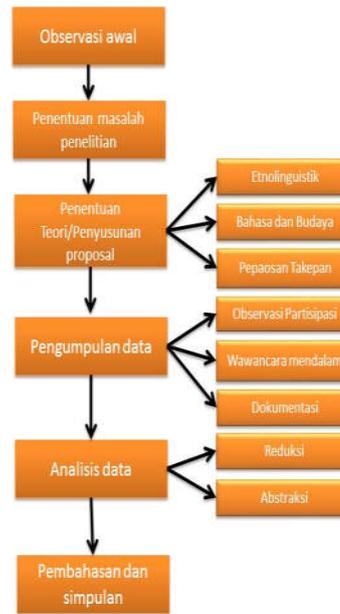
Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar atau foto dan dokumen lainnya yang dapat membantu mempercepat proses penelitian.

Metode Analisis Data

Proses analisis dan penafsiran data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data yang sudah diperoleh tersebut disimak, dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data setelah itu mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Rancangan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang dijadikan sasaran kaji dalam penelitian ini, yaitu penyusutan istilah dalam ritual *pepaosan takepan* masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok, data yang dibutuhkan dalam penelitian berupa istilah-istilah yang digunakan dalam ritual *pepaosan takepan* masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Adapun bentuk abstraksi rancangan penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pepaosan Takepan

Pepaosan adalah bahasa yang digunakan khas Suku Sasak. Secara umum *pepaosan* adalah pembacaan naskah lontar. Makna harafiah *pepaosan* berarti membaca (*maos, mepaos, pepaosan, memaca*). *Pepaosan* berasal dari kata *paos/maos* yang berarti *baca* mendapat awalan *me+maos*. Bahan yang dibaca merupakan sebuah tulisan yang terdapat pada lontar. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa *pepaosan* yaitu pembacaan naskah lontar dengan tembang atau nyanyian/irama. Ekspresi yang digunakan dalam pembacaan naskah ini melalui keindahan sebuah kata-kata yang disusun sedemikian rupa membentuk sebuah bait-bait.

Naskah pada helai-helai lontar dibaca oleh seorang pembaca yang ahli atau *pemaos*. Pada umumnya *pepaosan* dilakukan oleh penggiat dan pelestari kesenian seperti para dalang wayang sasak dan *pembayun*. *Pembayun* ini sebagai tetua/sesepuh yang dipercaya masyarakat untuk memimpin sebuah perkawinan adat sasak pada peristiwa sorong serah. *Pembayun* bagi masyarakat Suku Sasak sangat dihormati seperti pemberian hormat kepada seorang dalang.

Bahasa yang digunakan oleh para *pembayun*, dalang dan juga para priyayi Sasak adalah Bahasa Kawi (Jawa Kuna). Meskipun masyarakat pada umumnya tidak mampu mengucapkan bahasa

Kawi, sebagian besar masih paham apa yang disampaikan oleh si *pembayun*.

Sementara itu, *takepan* ialah suatu karya sastra Suku Sasak peninggalan orang-orang terdahulu. *Takepan* ditulis pada lembaran daun lontar dan diikat di tengah-tengahnya dengan sebuah tali dan disebut *duntan*. *Takepan* berisi tentang sejarah Pulau Lombok, awal penyebaran agama Islam di Pulau Lombok, doa-doa serta kajian tasawuf.

Nama *takepan* sendiri juga diberikan bukan sembarang, melainkan ada filosofi yang tersimpan di dalamnya seperti *takep* yang artinya tersimpan atau tersembunyi, *lontar* artinya melontarkan atau menyampaikan, sedangkan *duntan* sendiri terdiri dari dua suku kata *dun* dan *tan*. *Dun* berasal dari bahasa arab yaitu *dinyang* artinya agama, sedangkan *tan* berasal dari bahasa Sasak yang artinya *kelakuan*.

Tradisi *pepaosan* merupakan kegiatan membaca naskah *takepan*, yaitu naskah beraksara dan berbahasa Kawi yang ditulis di atas daun tal (sejenis palm/siwalan). *Pepaosan* pada masyarakat Suku Sasak merupakan media transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya dan sekaligus merupakan wadah pembelajaran masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa *pepaosan* merupakan puisi yang ditembangkan dan terkait pada pola persajakan dan mengandung titi laras (Lalu Nafsiah, 67 Tahun). Pola persajakan pada *pepaosan* sangat bergantung pada guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Selain itu, setiap jenis pola persajakan tergantung dari kandungan dan rasa cakapan wacana.

Sementara itu, Faturrahman (70 Tahun) mengatakan bahwa pada dasarnya *pepaosan* atau tembang Sasak sama dengan tembang Sunda, Jawa, Madura, Bali, yaitu memiliki pola guru wilangan/*wicala* (jumlah suku kata atau huruf setiap larik). *Pepaosan* adalah salah satu media transmisi kearifan budaya lokal. Dalam *pepaosan* tersebut terkandung tata nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi masyarakat Suku Sasak. Selain itu, *pepaosan* bercerita tentang kisah para raja, kajian agama, petunjuk ritual, petunjuk

pergaulan muda-mudi, dan nasihat-nasihat kehidupan.

Di Pulau Lombok, naskah sastra yang ditulis di atas daun lontar biasa disebut dengan *takepan*. *Takepan* biasanya dibacakan untuk memperingati atau menyambut peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, khitanan, ritual menanam padi, (selamat dowong), kelahiran, potong rambut bayi, sedekah laut, bersih desa, sedekah bumi, penurunan bibit padi, ritual tolak bala, perayaan pesta Alip hingga acara kematian. *Takepan* adalah benda budaya yang merekam informasi dan pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun temurun sejak dahulu sampai saat ini.

2. Ritual Pepaosan Takepan

Dalam pelaksanaan ritual *pepaosan takepan* dimainkan oleh empat orang dengan mengenakan pakaian adat Suku Sasak. Orang pertama dinamakan *pemaos* (penembang), orang kedua disebut *pitegas* (penerjemah), orang ketiga disebut *penyarup* (penyambung), dan keempat disebut *pemboa* (pendengar). Mereka melaksanakan *pepaosan takepan* tanpa niat untuk ditonton, tetapi untuk didengarkan. Para pendengar ada yang duduk di bawah *paosan* dan ada yang mendengarkan dari jauh sambil melakukan aktivitas jika ritual *pepaosan takepan* dilaksanakan dengan menggunakan pengeras suara. Sementara itu, busana *pemaos* menggunakan busana khas Suku Sasak yang terdiri dari *sapuuq* (ikat kepala), baju dan jas pegon, *leyang* atau *kampuh* atau *bebet*, dan kain panjang atau kain sarung bahkan ada yang menggunakan keris yang diletakkan di depan (di atas perut). Jika *takepan* yang dibaca banyak, jumlah *pemaos* biasanya sampai sepuluh orang dan membaca *takepan* secara bergantian.

Pepaosan takepan biasanya dilaksanakan di *berugak* keagungan atau tempat terbuka. Tempat pembacaan naskah biasanya dihias dengan *lelingsir lelangit* yang terbuat dari kain sisa yang diikatkan di tiang-tiang *berugak*. *Takepan* biasanya dibaca pada saat tengah malam di atas jam 12 dan biasanya dibaca pada saat acara-acara tertentu seperti akikahan atau khitanan, acara merariq (pernikahan) dan ngurisang.

Ada beberapa tahapan ritual *pepaosan takepan*, yaitu pada prapembacaan *takepan* perlu

dipersiapkan air kum-kuman, yaitu air yang diletakkan dalam wadah tembaga atau kuningan yang di dalamnya juga terdapat bunga rampe. Selain itu, dalam prapembacaan takepan disiapkan andang-andang atau yang biasa disebut dengan *dedungki* atau *sok-sokan* yang di dalamnya berisi beras, kapur sirih, pinang, dan benang setukel, serta sejumlah uang. Kemudian air kum-kuman yang sudah disiapkan diletakkan di depan *pemaos* atau pembaca naskah. Fungsi dari air *kum-kuman* yaitu sebagai penerang ketika ada huruf yang tidak terbaca oleh *pemaos*. Caranya yaitu dengan mengusapkan bunga yang berada di dalam air dan dioleskan ke aksara yang tidak terbaca. Setelah pembacaan takepan selesai, penamat yang sudah disiapkan sebelumnya disajikan. *Penamat* biasanya berisi aneka jajanan khas Sasak misalnya *renggi*, ketan yang dibungkus dengan daun, dan buah-buahan yang akan dimakan bersama setelah *pepaosan* takepan selesai.

Selain itu, ada juga mantra yang harus dibacakan. Rangkaian ritual di atas harus dilaksanakan sesuai dengan aturan karena mitosnya, apabila semua ritual dan sesaji tidak dipenuhi, akan terjadi malapetaka bagi orang yang membacanya. Misalnya, pembacaan takepan dalam acara pernikahan, maka pasangan tersebut bisa saja bercerai bahkan bisa berujung pada kematian.

3. Istilah-istilah yang Digunakan dalam Ritual Pepaosan Takepan

Dalam ritual *pepaosan takepan* terdapat beberapa istilah atau leksikon yang digunakan dalam menyebut berbagai rangkaian acara dalam pelaksanaannya. Menurut narasumber (Faturrahman), proses ini harus dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan atau salah satu dari proses inti ritual *pepaosan takepan* tidak dilaksanakan akan terjadi malapetaka bagi orang yang membacanya. Berikut dijelaskan istilah-istilah atau leksikon yang digunakan dalam ritual *pepaosan takepan*.

1. *Pemaos*

Pemaos adalah orang yang membacakan takepan. Jumlah *pemaos* dalam ritual *pepaosan takepan* tergantung dari banyaknya bait *takepan*

yang akan dibaca. *Pemaos* minimal tiga orang dan paling banyak sepuluh orang.

2. *Pembayun*

Pembayun diartikan sebagai orang yang sudah ahli dalam membaca takepan. *Pembayun* dianggap sebagai tetua/sesepuh yang dipercaya masyarakat untuk memimpin ritual *pepaosan takepan*. *Pembayun* bagi masyarakat Suku Sasak sangat dihormati seperti pemberian hormat kepada seorang dalang.

3. *Pepaosan*

Secara umum *pepaosan* adalah pembacaan naskah lontar. Makna harafiah *pepaosan* berarti membaca (*maos, mepaos, pepaosan, memaca*). *Pepaosan* berasal dari kata *paos/maos* yang berarti *baca* mendapat awalan *me+maos*. Bahan yang dibaca merupakan sebuah tulisan yang terdapat pada lontar. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa *pepaosanyaitu* pembacaan naskah lontar dengan tembang atau nyanyian/irama.

4. *Takepan*

Takepan ialah suatu karya sastra Suku Sasak peninggalan orang-orang terdahulu. *Takepan* ditulis pada lembaran daun lontar dan diikat di tengah-tengahnya dengan sebuah tali dan disebut *duntan*. *Takepan* berisi tentang sejarah Pulau Lombok, awal penyebaran agama Islam di Pulau Lombok, doa-doa serta kajian tasawuf.

5. *Takep*

Takep yang artinya tersimpan atau tersembunyi. Naskah lontar pada masyarakat Suku Sasak bersifat tersembunyi artinya bahwa tidak sembarang orang bisa membacanya dan melihatnya bahkan di daerah tertentu di Lombok, naskah tersebut hanya boleh dikeluarkan dan dipegang oleh yang memilikinya dengan serangkaian ritualnya.

6. *Lontar*

Lontar artinya melontarkan atau menyampaikan. Naskah kuno masyarakat Suku Sasak berupa *takepan* tersebut bertujuan untuk dilontarkan atau disampaikan kepada masyarakat Suku Sasak dengan tujuan agar masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah lontar atau *takepan*.

7. *Duntan*

Duntan terdiri dari dua suku kata *dun* dan *tan*. *Dun* berasal dari bahasa arab yaitu *dinyang* artinya *agama*, sedangkan *tan* berasal dari bahasa Sasak yang artinya *kelakuan*. *Duntan* adalah istilah yang digunakan untuk megikat takepan agar tidak tercecer.

8. *Pitegas*

Pitegas adalah orang kedua setelah *pemaos*. Fungsi *pitegas* adalah sebagai penerjemah *takepan*. Pada umumnya, *takepan* menggunakan Bahasa Jawa Kuno dan masyarakat belum sepenuhnya mengerti dengan Bahasa Jawa Kuno. Oleh karena itu, *pitegas* sangat dibutuhkan sebagai penerjemah *takepan* agar dipahami oleh masyarakat yang mendengarnya.

9. *Penyarup*

Penyarup dalam ritual *pepaosan takepan* diartikan sebagai penyambung. Penyambung di sini diartikan sebagai orang yang berperan menyambung pembacaan *takepan* yang telah dibaca sebelumnya oleh *pemaos* pertama. *Peapaosan takepan* dibaca menggunakan tembang. Jadi, dibutuhkan *penyarup* yang berfungsi sebagai penyambung tembang *takepan* agar pembacaannya tidak terputus.

10. *Pemboa*

Pemboa adalah orang yang mendengarkan *takepan* yang dibaca. *Pemboa* tidak selalu berada di lokasi ritual *pepaosan takepan*. *Pemboa* bisa saja mendengarkan *pepaosan takepan* dari rumah masing-masing sambil beraktivitas karena pada umumnya ritual *pepaosan takepan* menggunakan pengeras suara.

11. *Sapug*

Sapug adalah ikat kepala yang digunakan oleh *pemaos* saat membaca *takepan*. Jadi, di dalam ritual *pepaosan takepan* harus menggunakan pakaian adat lengkap khas Suku Sasak. Tujuan penggunaan pakaian adat saat ritual *pepaosan takepan* adalah untuk menghormati *takepan* tersebut karena *takepan* berisi nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Suku Sasak.

12. *Keris*

Keris merupakan senjata khas masyarakat Suku Sasak yang diletakkan di depan di atas perut sebagai pelengkap pakaian adat masyarakat Suku

Sasak. *Keris* wajib digunakan sebagai ciri khas masyarakat Suku Sasak karena merupakan bagian dari aksesoris pakaian adat Suku Sasak.

13. *Godek nungke*

Godek nungke merupakan sebutan untuk jas yang digunakan dalam pakaian adat Suku Sasak. Biasanya, *godek nungke* berwarna hitam dengan bentuk panjang di bagian depan dan pendek di bagian belakang (punggung). *Godek nungke* merupakan pakaian adat Suku Sasak untuk laki-laki. Sementara itu, pakaian adat untuk perempuan disebut dengan *lambung*.

14. *Berugak*

Berugak adalah tempat dilaksanakannya ritual *pepaosan takepan*. Ada juga yang melaksanakannya di tempat terbuka, tetapi pada umumnya ritual *pepaosan takepan* dilaksanakan di *berugak*. *Berugak* merupakan tempat keagungan dalam ritual *pepaosan takepan*. *Berugak* memiliki bentuk seperti rumah, memiliki atap, tetapi tidak memiliki dinding. *Berugak* dibuat dengan menggunakan kayu atau bambu sebagai tiangnya, alasnya atau lantainya terbuat dari bambu, dan atapnya terbuat dari jerami dan ada juga yang menggunakan genteng.

15. *Lelingsir*

Lelingsir atau *lelangit* adalah sebuah benda yang terbuat dari kain sisa yang diikatkan di tiang-tiang *berugak*. *Lelingsir* biasanya berwarna putih atau bisa juga warna lain. *Lelingsir* diikatkan di tiang *berugak* dengan tujuan menambah kesan sakral dalam *pepaosan takepan*. Dengan adanya *lelingsir* juga menandakan bahwa di tempat tersebut ada ritual *pepaosan takepan*.

16. *Aiq Kum-kuman*

Aiq kum-kuman yaitu air yang diletakkan dalam wadah tembaga atau kuningan yang di dalamnya juga terdapat *kembang*. Fungsi dari air *kum-kuman* yaitu sebagai penerang ketika ada huruf yang tidak terbaca oleh *pemaos*. Caranya yaitu dengan mengusapkan *kembang* yang berada di dalam air dan dioleskan ke aksara yang tidak terbaca. Kemudian *aiq kum-kuman* yang sudah disiapkan diletakkan di depan *pemaos* atau pembaca naskah.

17. *Kembang*

Kembang berarti bunga. Bunga tersebut digunakan untuk mengusap tulisan di takepan yang tidak terbaca oleh *pemaos*. Jenis bunga yang digunakan adalah bunga rampai atau bunga kertas. Bunga tersebut diletakkan di dalam air yang dinamakan *aiq kum-kuman* yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas.

18. *Andang-andang*

Andang-andang atau yang biasa disebut dengan *dedungki* atau *sok-sokan* yang di dalamnya berisi beras, kapur sirih, pinang, dan benang setukel, serta sejumlah uang. Fungsi dari *andang-andang* ini adalah sebagai simbol dalam ritual *pepaosan takepan*. *Andang-andang* bersifat wajib karena merupakan salah satu syarat dalam ritual *pepaosan takepan*. *Andang-andang* ini biasanya akan dikunyah (*mamaq*) setelah ritual *pepaosan takepan* selesai dibacakan. Adapun uang yang terdapat dalam *andang-andang* akan dibagikan kepada orang yang melaksanakan *pepaosan takepan*.

19. *Penamat*

Penamat merupakan sajian yang berisi aneka jajanan khas Sasak. *Penamat* ini diletakkan di depan *pemaos* dengan tujuan akan dimakan bersama setelah ritual *pepaosan takepan* selesai dilaksanakan.

20. *Mantra*

Mantra adalah doa-doa yang dibacakan sebelum ritual *takepan pepaosan* dilaksanakan. Di daerah tertentu, sebelum *takepan* itu dikeluarkan dari tempatnya, terlebih dahulu dibacakan mantra. *Mantra* harus dibacakan karena menurut mereka bahwa *takepan* merupakan benda sakral yang harus dihormati dan dijunjung tinggi karena memberikan nasihat-nasihat kehidupan yang sangat berharga dan sarat akan nilai yang berguna bagi kehidupan.

21. *Penginang kuning*

Penginang kuning merupakan wadah yang digunakan untuk menaruh sirih atau perlengkapan makan sirih (*Mamaq*). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *pinginang kuning* diletakkan di depan *pemaos*.

22. *Kapur*

Kapur yang dimaksudkan di sini adalah benda campuran untuk *mamaq* (mengunyah daun sirih).

23. *Lekoq*

Lekoq adalah daun sirih yang digunakan untuk dijadikan syarat dalam *pepaosan takepan*. Biasanya *lekoq* ini akan dikunyah setelah ritual *pepaosan takepan* selesai dibacakan.

24. *Wilangan/wicala*

Wilangan atau *wicala* merupakan jumlah suku kata atau *huruf* setiap larik yang terdapat dalam *takepan*. Jadi, *takepan* mirip dengan puisi yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno yang memiliki larik dan baris.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat dijelaskan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam ritual *pepaosan takepan* adalah ada yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuhan yaitu *pemaos*, *pepaosan*, *takepan*, dan *penamat*. Sementara itu, kata dasar didominasi oleh kata benda seperti *pembayun*, *pitegas*, *penyarup*, *pemboa*, *sapug*, *keris*, *berugak*, *lelinsir*, *kembang*, *mantra*, dan *wilayan* atau *wicala* sedangkan kata dasar adalah *takep*. Kata ulang seperti *andang-andang* dan kata majemuk yaitu *aiq kum-kum*, *godek nungke*, dan *pinginang kuning*.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *pepaosan* merupakan kegiatan membaca naskah *takepan*, yaitu naskah beraksara dan berbahasa Kawi yang ditulis di atas daun tal (sejenis palm/siwalan). Selain itu, *pepaosanyaitu* pembacaan naskah lontar dengan tembang atau nyanyian/irama. Ekspresi yang digunakan dalam pembacaan naskah ini melalui keindahan sebuah kata-kata yang disusun sedemikian rupa membentuk sebuah bait-bait. Sementara itu, *takepan* ialah suatu karya sastra Suku Sasak peninggalan orang-orang terdahulu. *Takepan* ditulis pada lembaran daun lontar dan diikat di tengah-tengahnya dengan sebuah tali dan disebut *duntan*. *Takepan* berisi tentang sejarah Pulau Lombok, awal penyebaran agama Islam di Pulau Lombok, doa-doa serta kajian tasawuf.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah yang digunakan

dalam ritual *pepaosan takepan* adalah ada yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuhan yaitu *pemaos, pepaosan, takepan*, dan *penamat*. Sementara itu, kata dasar didominasi oleh kata benda seperti *pembayun, pitegas, penyarup, pemboa, sapuq, keris, berugak, lelingsir, kembang, mantra*, dan *wilayan atau wicala* sedangkan kata dasar adalah *takep*. Kata ulang seperti *andang-andang* dan kata majemuk yaitu *aiq kum-kum, godek nungke, dan penginang kuning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram.

REFERENSI

- [1] Adiningsih, S. 2019. *Karya Sastra Khas Suku Sasak*. <http://kanaksasak123.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2021
- [2] Amalia, A. R. 2017. *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional* (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [3] Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practise* SAGE Publication, London, 2000). Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka).
- [4] Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Gonda, J. 1988. *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- [8] Kridalaksana, H. 2001. *KamusLinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [9] Mangkey, dkk. 2010. *Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global*. Interlingua Vol 4 2010.
- [10] Mbeti, A.M. 2007. "Ekologi Bahasa". Bahan Matrikulasi Program Magister Linguistik PPs Universitas Udayana 2007.
- [11] Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [12] Saiful, dkk. 2020. *Perancangan Kerangka Crowdsourcing Berbasis Wisdom of Crowds untuk Kamus Naskah Lontar (Takepan) Sasak Online*. Jurnal Informatika dan Teknologi Volume 3 Nomor 2
- [13] Sibarani, R. 2004. *Antropolingustik*. Medan: Poda.
- [14] Sukri, M. 2014. *Tuturan Ritual Komunitas Wetu Telu Masyarakat Adat Bayan di Kabupaten Lombok Utara: Kajian Berdasarkan Pendekatan Pragmatik*. Prosiding Seminar Nasional Prasasti Hal 46 – 51.
- [15] ____, M. 2018. *Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Jurnal mabasindo Volume 2 Nomor 2: Universitas Mataram
- [16] Surhayati, E. 2012. *Kajian Bentuk dan Fungsi Nilai-nilai Budaya Merariq (Kawin Lari) pada Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok Sebagai Alternatif Bahan Ajar Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas* (Skripsi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [17] Suriasumantri, J. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [18] Wardoyo, C dan Asep Sulaiman. 2017. *Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Jurnal Al-Tsaqafa Volume 14 Nomor 1
- [19] Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Cultures, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Confrugation*. New York: Oxford University Press.